

# Metode Bercerita Teknik *The Mountain*: Pengaruhnya terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Diantri Wahyuni<sup>1</sup>, Latif<sup>2</sup>✉

(1,2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, ,  
Indonesia

✉ Corresponding author  
[diantri@student.uir.ac.id]

## Abstrak

Rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, yang ditandai dengan kurangnya kelancaran, kepercayaan diri, dan keruntutan penyampaian cerita, menjadi permasalahan krusial yang membutuhkan solusi inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode bercerita teknik *The Mountain* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain *pre-experimental* dengan pola *one-group pretest-posttest*, melibatkan 27 siswa kelas III sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja berbicara, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata keterampilan berbicara dari 55,71 (pretest) menjadi 80,25 (posttest), dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Aktivitas guru terlaksana 100% pada kedua pertemuan, sementara aktivitas siswa meningkat dari 68,5% menjadi 88,1%. Temuan ini mengimplikasikan bahwa metode bercerita teknik *The Mountain* secara signifikan efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara, metode bercerita, *The Mountain*, sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia

## Abstract

The low speaking skills of elementary school students, characterized by insufficient fluency, confidence, and coherent storytelling, constitute a critical problem requiring innovative solutions. This study aims to analyze the effect of the *The Mountain* storytelling method on the speaking skills of third-grade elementary school students. Employing a *pre-experimental* design with a *one group pretest-posttest* pattern, the study involved 27 third-grade students as subjects. Data were collected through speaking performance tests, teacher and student activity observation sheets, and learning documentation. Data analysis utilized a *paired sample t-test* via SPSS. Results revealed an improvement in the mean speaking score from 55.71 (pretest) to 80.25 (posttest), with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . Teacher activity was fully implemented at 100% in both sessions, while student activity increased from 68.5% to 88.1%. These findings imply that the *The Mountain* storytelling method significantly and effectively enhances students' speaking skills and can serve as an alternative instructional method in elementary school Indonesian language learning.

**Keywords:** speaking skills, storytelling method, *The Mountain*, elementary school, Indonesian language learning

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi produktif bahasa yang memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sebagai bentuk komunikasi lisan, keterampilan berbicara tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengekspresikan ide secara sistematis dalam berbagai konteks akademik maupun sosial (Tarigan, 2018; Nurgiyantoro, 2019).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal dengan kondisi aktual keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan di salah satu kelas III sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di hadapan publik. Siswa cenderung berbicara dengan suara pelan, terbata-bata, dan sering terhenti di tengah penyampaian. Alur cerita yang disampaikan pun belum tersusun dengan baik, sehingga sulit dipahami pendengar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa siswa sesungguhnya memiliki ide, namun mengalami hambatan dalam mengungkapkannya secara lisan akibat kurangnya kepercayaan diri, minimnya penguasaan kosakata, dan ketidakbiasaan berbicara terstruktur di depan umum.

Faktor yang memperparah kondisi ini adalah dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Pembelajaran bahasa Indonesia masih kerap mengandalkan ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif daripada pembicara aktif. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara tujuan kurikulum—yang menghendaki siswa mampu berkomunikasi lisan secara efektif—dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Iskandarwassid & Sunendar, 2016). Ketidakesesuaian antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan karakteristik belajar siswa kelas III yang senang bermain, berimajinasi, dan bercerita inilah yang menjadi akar permasalahan yang perlu segera diatasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui berbagai pendekatan dan metode. Rahmadania & Pransiska (2022) membuktikan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Fitrianti et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis struktur narasi mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyusun cerita yang runtut dan koheren. Sementara itu, di tingkat internasional, penelitian Isbell et al. (2004) menegaskan bahwa storytelling secara konsisten berkontribusi pada perkembangan bahasa lisan anak, sedangkan Morrow (1985) menemukan bahwa anak yang terekspos pada kegiatan bercerita terstruktur memiliki kemampuan retensi cerita dan ekspresi lisan yang lebih baik. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh metode bercerita dengan teknik *The Mountain*—sebuah teknik yang memvisualisasikan alur cerita dalam struktur grafis menyerupai gunung—terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik *The Mountain* sebagai kerangka struktural yang memandu siswa dalam membangun narasi lisan secara bertahap dan terorganisasi, mulai dari pengenalan, konflik, puncak cerita, hingga penyelesaian.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode bercerita teknik *The Mountain* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada aktivitas produktif siswa, serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbicara yang efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* pola *one-group pretest-posttest*. Dalam desain ini, kelompok yang sama diberikan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan, tanpa kelompok kontrol (Sugiyono, 2019). Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan: (1) tahap persiapan, meliputi penyusunan instrumen dan modul ajar; (2) tahap pelaksanaan, terdiri dari pemberian *pretest*, implementasi metode bercerita teknik *The Mountain* dalam dua pertemuan pembelajaran, dan pemberian *posttest*; serta (3) tahap analisis dan pelaporan. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:  $O_1$  = *Pretest*;  $X$  = *Perlakuan (Metode The Mountain)*;  $O_2$  = *Posttest*

**Gambar 1. Desain One Group Pretest-Posttest**

Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas III sekolah dasar dengan rentang usia 8–9 tahun. Penentuan subjek menggunakan teknik *sampling jenuh*, yakni seluruh anggota populasi kelas dijadikan subjek penelitian, mengingat jumlah yang terbatas dan kebutuhan data yang komprehensif (Sugiyono, 2019). Komposisi subjek terdiri dari 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama. Pertama, tes unjuk kerja (*performance assessment*) keterampilan berbicara yang dilaksanakan sebagai pretest dan posttest, menggunakan rubrik penilaian dengan enam aspek: (1) lafal/kejelasan pengucapan, (2) intonasi, (3) kelancaran berbicara, (4) penggunaan kosakata, (5) keruntutan isi cerita, dan (6) kepercayaan diri. Setiap aspek dinilai pada skala 1–4, dengan skor maksimal 24, yang kemudian dikonversi ke nilai 0–100. Kedua, lembar observasi aktivitas guru yang terdiri atas 14 indikator keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa yang memuat 10 indikator keterlibatan belajar, keduanya menggunakan format dikotomi (terlaksana/belum terlaksana). Ketiga, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor pretest, posttest, dan hasil evaluasi. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* ( $n < 50$ ) dan uji homogenitas dengan *Levene's Test*. Pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test* untuk menguji perbedaan rata-rata pretest dan posttest, dengan kriteria penerimaan  $H_1$  apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ . Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas guru selama penerapan metode bercerita teknik *The Mountain* pada dua pertemuan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diobservasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Membuka pembelajaran (salam, doa, apersepsi)	✓	✓
2	Menjelaskan tujuan pembelajaran	✓	✓
3	Menjelaskan konsep metode <i>The Mountain</i>	✓	✓
4	Menjelaskan tahapan alur <i>The Mountain</i>	✓	✓
5	Memberikan contoh cerita <i>The Mountain</i>	✓	✓
6	Membimbing penyusunan bagian awal cerita	✓	✓
7	Membimbing pengembangan konflik cerita	✓	✓
8	Mengarahkan penyampaian puncak cerita	✓	✓
9	Membimbing penyusunan penyelesaian cerita	✓	✓
10	Memberi kesempatan siswa bercerita di depan kelas	✓	✓
11	Menciptakan suasana aktif dan menyenangkan	✓	✓
12	Memberikan motivasi kepercayaan diri siswa	✓	✓
13	Memberikan umpan balik penampilan siswa	✓	✓
14	Menutup pembelajaran dengan refleksi	✓	✓
<b>Total Skor</b>		<b>14</b>	<b>14</b>
<b>Persentase Keterlaksanaan</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh 14 indikator aktivitas guru terlaksana secara penuh (100%) pada kedua pertemuan. Hal ini mencerminkan konsistensi guru dalam mengimplementasikan setiap tahapan metode bercerita teknik *The Mountain* sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Keterlaksanaan penuh ini mengindikasikan bahwa guru telah memahami dan menguasai prosedur metode dengan baik, mulai dari pembukaan, penyampaian konsep, pembimbingan penyusunan cerita, pemberian kesempatan presentasi, hingga penutup dengan refleksi.

### Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan peningkatan yang berarti antar-pertemuan. Pada Pertemuan 1, rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 6,85 dari skor ideal 10, dengan persentase keterlaksanaan sebesar 68,5%. Pada Pertemuan 2, rata-rata skor meningkat menjadi 8,81 dengan persentase 88,1%. Peningkatan sebesar 19,6 poin persentase ini mengindikasikan bahwa siswa semakin terbiasa dan percaya diri dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran teknik *The Mountain*. Peningkatan ini tampak khususnya pada indikator keberanian tampil di depan kelas, kemampuan menyusun cerita secara runtut, dan kepercayaan diri saat berbicara, yang semuanya meningkat secara konsisten dari Pertemuan 1 ke Pertemuan 2.

### Keterampilan Berbicara Siswa: Pretest dan Posttest

Analisis deskriptif terhadap data pretest dan posttest keterampilan berbicara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Keterampilan Berbicara

Variabel	N	Min	Maks	Rerata (SD)
Pretest	27	33,30	79,20	55,71 (13,04)
Posttest	27	54,20	100,00	80,25 (10,11)
Evaluasi	27	42,00	92,00	79,96 (13,05)

Tabel 2 memperlihatkan peningkatan rata-rata skor keterampilan berbicara yang substansial, dari 55,71 pada pretest menjadi 80,25 pada posttest, dengan selisih sebesar 24,54 poin. Distribusi nilai pada pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (74,1%) berada pada kategori Kurang ( $\leq 65$ ), 14,8% pada kategori Cukup (66–75), dan hanya 11,1% pada kategori Baik (76–85). Setelah perlakuan, distribusi bergeser secara drastis: hanya 3,7% siswa yang masih berada pada kategori Kurang, sementara 37% berada pada Cukup, 33,3% pada Baik, dan 25,9% telah mencapai kategori Sangat Baik (86–100). Nilai evaluasi akhir dengan rerata 79,96 turut mengonfirmasi capaian belajar yang baik setelah intervensi dilaksanakan.

### Uji Prasyarat: Normalitas dan Homogenitas

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah sampel kurang dari 50. Hasil menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,075 dan posttest sebesar 0,071, keduanya  $> 0,05$ , yang berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test Based on Mean* menghasilkan nilai signifikansi 0,156  $> 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa varians data pretest dan posttest bersifat homogen. Terpenuhinya kedua asumsi ini memvalidasi penggunaan *paired sample t-test* parametrik dalam pengujian hipotesis.

### Uji Hipotesis: Paired Sample T-Test

Hasil uji *paired sample t-test* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Pasangan	Selisih Rerata	SD	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest-Posttest	-24,537	6,381	-19,982	26	0,000

Tabel 3 menunjukkan nilai  $t$  hitung =  $-19,982$  dengan  $df = 26$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita teknik *The Mountain*. Korelasi antara pretest dan posttest menunjukkan nilai  $r = 0,878$  (sig. 0,000), yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua pengukuran. Artinya, peningkatan yang terjadi bersifat konsisten dan signifikan, bukan merupakan kebetulan semata. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan metode bercerita teknik *The Mountain* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini secara konsisten membuktikan bahwa penerapan metode bercerita teknik *The Mountain* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Peningkatan rata-rata dari 55,71 menjadi 80,25 tidak hanya bermakna secara statistik (sig. 0,000), tetapi juga bermakna secara pedagogis, mengingat terjadinya pergeseran distribusi kategori yang masif—dari dominasi kategori Kurang (74,1%) pada pretest menjadi sebaran yang merata di Cukup, Baik, dan Sangat Baik (96,3%) pada posttest. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Rahmadania & Pransiska \(2022\)](#) yang membuktikan bahwa metode storytelling secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek kelancaran dan kepercayaan diri. Lebih lanjut, hasil yang diperoleh juga memperkuat temuan [Fitrianti et al. \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis narasi terstruktur mampu mendorong perkembangan kemampuan berbicara siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional.

Keunggulan teknik *The Mountain* dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka narasi yang konkret dan visual. Struktur alur cerita yang menyerupai bentuk gunung—dengan tahapan pengenalan, konflik, puncak, dan penyelesaian—memberikan panduan yang jelas bagi siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara sistematis. Hal ini mengatasi salah satu hambatan utama yang ditemukan pada kondisi awal, yaitu ketidakmampuan siswa menyusun alur cerita yang runtut. Pendekatan struktural semacam ini selaras dengan teori scaffolding Vygotsky, di mana siswa memperoleh dukungan kognitif berupa kerangka yang kemudian secara bertahap diinternalisasikan sebagai kemampuan mandiri (Vygotsky, 1978 dalam Santrock, 2011). Senada dengan itu, penelitian [Wahyuningsih & Sulistyowati \(2023\)](#) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan kerangka struktural dalam pembelajaran bercerita terbukti membantu siswa yang memiliki hambatan dalam mengorganisasi ide secara lisan.

Peningkatan aktivitas siswa dari 68,5% pada Pertemuan 1 menjadi 88,1% pada Pertemuan 2 mencerminkan efek pembelajaran progresif yang ditunjukkan oleh teknik ini. Pada pertemuan pertama, siswa masih dalam tahap adaptasi dengan prosedur teknik *The Mountain*, sehingga tingkat keterlibatan belum mencapai optimal. Namun pada pertemuan kedua, setelah memiliki skema yang lebih matang tentang alur bercerita, siswa menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang meningkat secara nyata. Fenomena ini berkorelasi dengan temuan [Susanti & Ramadhan \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa pengulangan latihan berbicara terstruktur dalam lingkungan yang aman dan suportif secara konsisten meningkatkan keterlibatan aktif dan kepercayaan diri siswa. Pada tataran internasional, hasil ini bersesuaian dengan temuan [Isbell et al. \(2004\)](#) dalam studi longitudinalnya yang membuktikan bahwa anak-anak yang secara reguler terpapar pada kegiatan bercerita terstruktur menunjukkan perkembangan kosakata, kelancaran berbicara, dan kemampuan pemahaman naratif yang lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol.

Keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 100% pada kedua pertemuan merupakan faktor penting yang menopang keberhasilan pembelajaran. Kualitas fasilitasi guru dalam menjelaskan konsep, membimbing penyusunan setiap segmen cerita, memberikan motivasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif menciptakan iklim belajar yang kondusif. Hal ini konsisten dengan penelitian [Putri & Noviana \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa kualitas fasilitasi guru merupakan moderator kritis dalam efektivitas penerapan metode pembelajaran inovatif, terutama pada jenjang sekolah dasar. Dari perspektif internasional, [Morrow \(1985\)](#) menunjukkan bahwa pendampingan guru yang terstruktur dan responsif selama kegiatan bercerita secara signifikan meningkatkan kompleksitas narasi dan kelancaran berbicara siswa. Penelitian [Corden \(2000\)](#) juga menguatkan hal ini dengan menemukan

bahwa lingkungan bercerita yang difasilitasi dengan baik oleh guru mendorong siswa untuk mengambil risiko linguistik yang diperlukan bagi perkembangan kemampuan berbicara.

Dari dimensi aspek keterampilan berbicara yang diukur, perbaikan paling signifikan tampak pada keruntutan isi cerita dan kepercayaan diri. Kedua aspek ini merupakan aspek yang paling lemah pada kondisi awal, namun justru mengalami lonjakan paling besar setelah intervensi. Hal ini dapat dijelaskan karena teknik *The Mountain* secara langsung menyoroti kedua dimensi tersebut: kerangka alur gunung memaksa siswa untuk berpikir runtut dan sistematis, sementara pengalaman berhasil menceritakan kisah secara terstruktur menumbuhkan rasa percaya diri. Temuan ini selaras dengan [Lestari & Wahyuni \(2022\)](#) yang menemukan bahwa pendekatan bercerita berbasis struktur naratif lebih efektif meningkatkan kohesi cerita lisan dibandingkan pendekatan tematik bebas. Di sisi lain, penelitian [Nurlaila et al. \(2023\)](#) mengonfirmasi bahwa teknik scaffolding berbasis struktur cerita secara konsisten berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri berbicara siswa kelas rendah sekolah dasar.

Secara kontributif terhadap perkembangan keilmuan, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menghadirkan bukti empiris tentang efektivitas teknik *The Mountain* yang sebelumnya masih sangat minim dikaji. Implikasi teoretisnya adalah bahwa pendekatan pembelajaran berbicara yang mengintegrasikan kerangka struktural visual dengan praktik lisan terbimbing terbukti lebih efektif daripada metode konvensional yang tidak memberikan panduan naratif yang konkret. Implikasi praktisnya adalah bahwa guru-guru bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat mengadopsi teknik ini sebagai alternatif metode yang sistematis, menarik, dan efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara, terutama untuk siswa yang mengalami hambatan dalam menyusun alur cerita dan mengembangkan kepercayaan diri berbicara. Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini mendukung prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa yang diamanahkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara lisan dalam konteks yang bermakna dan terstruktur ([Kemendikbudristek, 2022](#)).

Meskipun hasil penelitian ini menjanjikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara transparan. Pertama, penggunaan desain *pre-experimental* tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan peneliti untuk mengatribusikan peningkatan yang terjadi secara eksklusif kepada perlakuan yang diberikan, karena tidak dapat mengeliminasi sepenuhnya pengaruh faktor-faktor eksternal seperti kematangan, efek pengujian berulang, atau variabel lingkungan lainnya. Kedua, jumlah subjek yang relatif kecil (27 siswa) dan cakupan yang hanya melibatkan satu kelas membatasi kemampuan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Ketiga, durasi intervensi yang hanya terdiri dari dua pertemuan belum memungkinkan pengamatan terhadap keberlanjutan dampak pembelajaran dalam jangka panjang. Keempat, instrumen observasi yang menggunakan format dikotomi (terlaksana/belum terlaksana) pada lembar observasi guru dan siswa belum mampu menangkap gradasi kualitas keterlaksanaan setiap indikator secara lebih nuansif. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain eksperimen sejati dengan kelompok kontrol, seperti *randomized controlled trial* atau *quasi-experimental*, guna memperoleh bukti kausalitas yang lebih kuat. Perluasan cakupan subjek ke lebih dari satu sekolah dengan karakteristik demografis yang beragam akan meningkatkan keterwakilan dan generalisabilitas temuan. Perpanjangan durasi intervensi dan penambahan sesi tindak lanjut diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan peningkatan keterampilan berbicara dalam jangka menengah dan panjang. Selain itu, pengembangan instrumen observasi dengan skala Likert yang mampu mengukur kualitas keterlaksanaan secara lebih halus akan memperkaya data dan kedalaman analisis. Kajian komparatif antara teknik *The Mountain* dengan teknik bercerita lain yang berkembang, seperti *digital storytelling* atau *story mapping*, juga akan memberikan kontribusi penting bagi pemetaan keunggulan komparatif masing-masing teknik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan metode bercerita teknik *The Mountain* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Rata-rata skor keterampilan berbicara meningkat dari 55,71 (kategori Kurang) pada pretest menjadi 80,25 (kategori Baik) pada posttest, dengan selisih sebesar 24,54 poin yang

terkonfirmasi secara statistik melalui uji *paired sample t-test* ( $t = -19,982$ ;  $sig. = 0,000 < 0,05$ ). Keterlaksanaan aktivitas guru yang mencapai 100% pada kedua pertemuan, disertai peningkatan aktivitas siswa dari 68,5% menjadi 88,1%, mengindikasikan bahwa metode ini berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, aktif, dan mendorong keterlibatan siswa secara progresif. Secara teoretis, hasil ini menegaskan relevansi pendekatan pembelajaran bercerita terstruktur yang berbasis pada kerangka narasi visual dalam mengembangkan kompetensi berbicara siswa, khususnya dalam hal keruntutan alur cerita dan kepercayaan diri berbicara. Secara praktis, metode bercerita teknik *The Mountain* dapat direkomendasikan sebagai alternatif metode pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dan efektif di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan desain eksperimen yang lebih ketat dengan kelompok kontrol, perluasan cakupan subjek, dan pengkajian implementasi metode ini pada jenjang kelas dan konteks yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Corden, R. (2000). *Literacy and learning through talk: Strategies for the primary classroom*. Open University Press.
- Fitrianti, N., Zulela, M. S., & Fahrurrozi. (2021). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 105–114. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.012.01>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lestari, D., & Wahyuni, S. (2022). Efektivitas pendekatan naratif terstruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPD.0131.05>
- Morrow, L. M. (1985). Retelling stories: A strategy for improving young children's comprehension, concept of story structure, and oral language complexity. *Elementary School Journal*, 85(5), 647–661. <https://doi.org/10.1086/461427>
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (Edisi ke-3). BPFE.
- Nurlaila, S., Hasanah, M., & Apriliani, T. (2023). Pengaruh scaffolding berbasis struktur cerita terhadap kepercayaan diri berbicara siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 33–44. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v8i1.20981>
- Putri, D. A., & Noviana, E. (2021). Analisis keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2165. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1140>
- Rahmadania, F., & Pransiska, R. (2022). Pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan berbicara anak di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3017–3026. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2285>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., & Ramadhan, S. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara melalui latihan terstruktur berbasis kelompok pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(1), 78–89. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i1.3645>
- Syabhana, A., Mulyadi, D., & Sugianto, R. (2023). *Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Wahyuningsih, S., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh penggunaan media visual dalam pembelajaran bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(1), 12–24. <https://doi.org/10.17509/jpp.v40i1.46729>